

Pembinaan Usaha dan Kualitas Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta

Rilla Sovitriana¹, Maya Syafriana Effendi², Endri Sentosa³

^{1,2}Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Pangeran Diponegoro No. 74 Jakarta
rilla.sovitriana@gmail.com¹

ABSTRAK

Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti merupakan panti sosial dibawah binaan dinas sosial Provinsi DKI Jakarta. Persoalan Utama terkait dengan masalah di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti yaitu: 1) Permasalahan psikologis SDM; 2) Permasalahan proses produksi; 3) Permasalahan Daya Kreativitas Produk yang belum mempunyai merk; 4) Permasalahan pasar; 5) Permasalahan rencana usaha; 6) Permasalahan media promosi. Solusi dan Target Luaran Kegiatan Pelaksanaan Program PKM adalah: 1) Memberikan konseling, pendampingan dalam memotivasi dan meningkatkan kreatifitas PLJP (Penyedia Jasa Lainnya Orang Perorangan) sebagai pendamping WBS dalam meningkatkan kapabilitas; 2) Membantu dan mengarahkan PLJP dalam menghasilkan produk yang dibuat oleh WBS serta pemahaman proses produksi mengenai konsep dasar produksi dan distribusi pemasaran produk; 3) Memberikan pemahaman kepada PJLP sebagai pendamping WBS akan pentingnya kreatifitas produk sehingga WBS mampu menghasilkan produk yang berkualitas; 4) Membantu mengembangkan pasar dari hasil produk para WBS; 5) Memberikan pemahaman kepada PJLP membuat rencana usaha; 6) Membantu memasarkan hasil produk/*handmade* yang dihasilkan para WBS lewat media *online* Metode Pendekatan yang digunakan untuk mencapai target luaran yang ditetapkan adalah: 1) Pelatihan; 2) Bimbingan teknis; 3) Pendampingan; 4) Fasilitasi; dan 5) Mediasi usaha. Tim pendamping akan menyusun langkah dan prosedur dalam mencari solusi yang dihadapi mitra. Pelaksanaan program ini akan melibatkan pakar yang berpengalaman dalam pemberdayaan usaha kecil. Program ini dilaksanakan selama delapan bulan dimulai dari tahap persiapan pelaksanaan, monitor dan evaluasi, presentasi dan pelaporan hasil kegiatan, serta penulisan publikasi ilmiah di jurnal ISSN (Kewirausahaan dan Repository Perguruan Tinggi).

Kata kunci : PLJP, WBS, Konseling.

ABSTRACT

Bina Daksa Budi Bhakti Social Home is a social institution under the social services of the government of Special Region Capital Jakarta The main issue related to problems at the Bina Daksa Budi Bhakti Social Home are: 1) Psychological's aspects on human resources; 2) Production process; 3) The Creativity Power of Products that do not have a brand; 4) Marketing; 5) Business plan; 6) Media promotion. Solutions and targets for the PKM Program Implementation Activities are: 1) Providing counseling, assistance in motivating and increasing the creativity of (Individual Other Service Providers (PLJP in bahasa) as assisted residents (WBS in bahasa) companion in increasing capabilities; 2) Assisting and directing PLJP in producing products made by WBS and understanding the production process regarding the basic concepts of production and distribution of product marketing; 3) Providing understanding to PJLP as a companion to WBS on the importance of product creativity so that WBS are able to

produce quality products; 4) Helping on developing the market from the products made by the WBS; 5) Provide to PJLP the understanding in making business plans; 6) Helping to promote the products/handmade products made by WBS via online media. Approaches used to achieve the set output targets are: 1) Training; 2) Technical guidance; 3) Assistance; 4) Facilitation; and 5) Business mediation. The counterpart team will develop steps and procedures in finding solutions faced by partners. The implementation of this program will involve experts who are experienced in empowering small businesses. This program is implemented for eight months starting from the preparation stage of implementation, monitoring and evaluation, presentation and reporting of activity results, as well as writing scientific publications in the ISSN journal (Entrepreneurship and College Repository).

Keyword : PLJP, WBS, Counseling.

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisa Situasi

Penyandang cacat dianggap sebagai sekumpulan orang yang tidak berdaya, tidak berkemampuan dan menyandang masalah karena ‘tercela’ atau cacat. Difabel merupakan akronim dari *different ability people*, yaitu manusia dengan kemampuan berbeda. Istilah ini digunakan untuk menyebut individu yang mengalami kelainan fisik. Disabilitas merupakan pendekatan istilah yang netral dan tidak menyimpan potensi diskriminasi dan stigmatisasi. Sebanyak 21,84 juta atau sekitar 8,56 persen penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Data tersebut diambil dari Survei Penduduk Antar Sensus atau SUPAS 2015. Ada pula data penyandang disabilitas dari Survei Sosial Ekonomi Nasional atau Susenas. Berikut data difabel menurut Susenas 2018.

Kelompok usia 7–18 tahun sebanyak 55.708.205 jiwa, penyandang disabilitas sedang 1.327.688 jiwa, penyandang disabilitas berat 433.297 jiwa, sedangkan Kelompok usia 19 - 59 tahun sebanyak 150.704.645 jiwa. Penyandang disabilitas sedang 15.834.339 jiwa dan penyandang disabilitas berat 2.627.531 jiwa. Kondisi

umum penyandang disabilitas yang dihadapi di masyarakat adalah masih rendahnya tingkat partisipasi dalam berbagai sektor, semisal pendidikan, pelatihan, pekerjaan, dan lainnya. Penyandang disabilitas juga dianggap masih terinklusi dari lingkungan sosial dan akses terhadap fasilitas dan layanan publik terbatas.

Indonesia juga memiliki Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang dipandang belum berperspektif hak asasi manusia, lebih bersifat belas kasihan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas masih dinilai sebagai masalah sosial yang kebijakan pemenuhan haknya baru bersifat jaminan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam upaya mengembangkan dirinya melalui kemandirian sebagai manusia yang bermartabat.

Upaya pemerintah untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas adalah dengan cara peningkatan kesejahteraan yang dilakukan melalui kesamaan kesempatan, rehabilitasi,

bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Hal ini sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas.

Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Budi Bhakti adalah salah satu Pelaksana Teknis dilingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti adalah Panti Sosial yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada difabel (penyandang cacat).

Sehubungan dengan dihapusnya Departemen Penerangan dan Departemen Sosial dalam Kabinet Persatuan Nasional serta tindak lanjut pelaksanaan UU 22 Tahun 1999, Pada bulan Desember 2001 namanya diubah menjadi Panti Sosial Bina Daksa Mandiri Karsa Cengkareng. Kemudian pada tanggal 13 November 2002 hingga saat ini namanya berubah menjadi Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cengkareng. Sesuai SK Gubernur DKI Jakarta No. 363 Tahun 2016, Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti membawahi 3 LBK (Loka Bina Karya) :

1. Jalan Musholah No. 21 RT 001/RW 001, Kelurahan Kelapa Dua kebon Jeruk
2. Jalan Jagakarsa I No. 20 Jakarta Selatan
3. Jalan Malaka Raya No. 98 Perumnas Kelender Jakarta Timur
4. Satu Sasana Bina Daksa Pondok Bambu yang beralamat di Jalan Bambu Kuning I, Pondok Bambu, Jakarta Timur

1.2 Tujuan Kegiatan

Tujuan Kegiatan Pelaksanaan PKM ini adalah memberdayakan hasil

produk yang dinilai cukup menarik terutama pada produk batik tulis, sehingga PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Orang Per Orang) sebagai pendamping WBS (Warga Binaan Sosial) bisa lebih membimbing WBS dengan hasil produk yang lebih baik lagi, dan kemampuan WBS dalam memproduksi bias lebih efektif dan efisien serta cepat dalam menyelesaikan karyanya.

1.3 Sasaran Kegiatan

Sasaran pasar dari produk yang dihasilkan oleh Warga Binaan Sosial (WBS) sebagian telah disasar oleh SMK, SMP dan pihak Carrefour, akan tetapi dengan keterbatasan kemampuan para WBS menyebabkan tidak tercapainya sesuai pesanan produk.

Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat WBS yang terdiri dari :

1. Peningkatan pengetahuan tentang peningkatan kualitas produk
2. Peningkatan pengetahuan tentang efisiensi waktu dalam berproduksi
3. Pengetahuan dan ketrampilan dalam memanfaatkan bahan baku
4. Pengetahuan dan ketrampilan dalam memanfaatkan media untuk pemasaran produk.
5. Peningkatan rasa percaya diri WBS dalam hal kemampuan menghasilkan produk
6. Peningkatan stabilitas mental WBS

2. PERMASALAHAN

Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti merupakan panti sosial dibawah binaan dinas sosial Provinsi DKI Jakarta, yang berlokasi di Jl. Utama V Cengkareng Barat Jakarta Barat. Persoalan Utama yang berkaitan dengan masalah di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti yaitu:

1. Permasalahan Psikologis SDM
2. Permasalahan Proses Produksi
3. Permasalahan Daya Kreativitas Produk yang belum mempunyai merk
4. Permasalahan pasar
5. Permasalahan rencana usaha
6. Permasalahan media promosi.

3. METODOLOGI

3.1 Metode Pendekatan

Metode Pendekatan yang digunakan untuk mencapai target luaran yang ditetapkan adalah:

1. Pelatihan
2. Bimbingan Teknis
3. Pendampingan
4. Fasilitasi
5. Media Usaha

Gambar 1.1 Pelatihan



Gambar 1.2 Proses Fasilitasi



3.2 Prosedur Kerja

Guna merealisasikan rencana program PKM, tim menetapkan prosedur kerja sebagai berikut:

1. Menyusun rencana kegiatan
2. Melakukan rapat koordinasi tim pelaksana
3. Mempersiapkan calon mitra, pelatih, pembimbing (Bimtek), dan pendampingan
4. Menyusun jadwal kegiatan PKM
5. Pelaksanaan kegiatan pelatihan Bimtek, fasilitasi, dan mediasi
6. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi.

3.3 Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Sebagai lembaga yang berada dibawah naungan dan binaan dari Pemda Pemrov DKI Jakarta, partisipasi mitra adalah dalam bentuk fasilitas yang ada di panti tersebut, seperti peserta binaan, staf

pendamping (PJLP) serta fasilitas lainnya. Keterlibatan mitra untuk meningkatkan kinerja dan kesiapan fisik anggota panti adalah bagian dari partisipasi mitra untuk melaksanakan kegiatan PKM ini. Sedangkan tim abdimas membawa keparan dan keahlian dibidang masing-masing untuk mencapai objektif dari program penyuluhan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat.

3.4 Keberlanjutan Program

Untuk mempertahankan keberlanjutan program pemberdayaan PLPJ (sebagai pendamping) di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cengkareng, Jakarta Barat, maka perlu keberlanjutan program sebagai berikut:

1. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia yang selama ini telah bertugas sebagai konselor akan meningkatkan peran serta untuk memberdayakan Warga Binaan Sosial
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Persada Indonesia akan melakukan pendampingan dari sisi manajerial dan produksi kearah yang lebih berkesinambungan
3. PLPJ sebagai pendamping Warga Binaan Sosial (WBS) akan lebih berperan dalam membina WBS sesuai dengan pendampingan yang telah dilakukan selama delapan bulan yang direncanakan
4. WBS diharapkan akan lebih produktif dan memiliki

kreatifitas sehingga dapat menjadi warga binaan yang dapat hidup mandiri saat mereka kembali kekeluarga masing-masing

5. PJLP dan WBS setelah pendampingan semakin menyadari pentingnya media *online* sebagai sarana untuk merancang design dan merencanakan pemasaran.

3.5 Tahapan Kegiatan

3.5.1 Persiapan (Observasi dan Wawancara)

Observasi yang dilakukan terdiri dari aspek mental dan psikologis WBS serta lingkungan yang dipakai untuk berproduksi. Observasi terdiri dari pengamatan, dokumentasi dan kondisi riil di lapangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kebutuhan Warga binaan sosial terdiri dari:

1. Memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari WBS
2. Memberikan pendampingan pada PJLP selaku pengajar WBS dan memberikan pelatihan singkat pada WBS akan ketrampilan membuat, membuat kerajinan souvenir (motif ondel-ondel), sapu lantai, kain pel dan keset
3. Memperkenalkan media online sebagai media promosi hasil produksi WBS yang selama ini belum dimaksimalkan.

3.5.2 Pelaksanaan (Penyuluhan dan Pendampingan)

Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh 3 orang narasumber yang merupakan pelaksana program PKM ini. Narasumber pertama adalah Bu Nana dari Team LPPM sebagai Motivator Peningkatan Jiwa Produksi, sedangkan pembicara kedua yaitu Bu Shafenti sebagai Pembicara mengenai Pemasaran Produksi dengan media online, pembicara ketiga adalah bapak Reska dari Deperindag yang memberikan pelatihan teknis cara-cara membuat dan pembuatan souvenir yang memiliki nilai jual.

3.5.3 Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dan monitoring dilakukan pada setiap tahap kegiatan, yaitu evaluasi tahap persiapan, tahap pelaksanaan sampai dengan di akhir kegiatan. Evaluasi dan monitoring sampai laporan kemajuan ini dibuat adalah monev

3.5.4 Presentasi

3.5.5 Pembuatan Laporan

Laporan yang dibuat terdiri dari Laporan Kemajuan dan Laporan Akhir. Laporan Kemajuan berisi 70% kegiatan yang sudah dilakukan dan Laporan Akhir berisi laporan kegiatan 100%

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Target Luaran Kegiatan PKM

1. Memberikan konseling, pendampingan dalam memotivasi dan meningkatkan kreatifitas PLJP (Penyedia Jasa Lainnya Orang Perorangan)

sebagai pendamping WBS dalam meningkatkan Kapabilitas mereka pada Dinas Sosial DKI Jakarta yang ditugaskan atau ditempatkan pada Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti sebagai pendamping WBS dan WBS itu sendiri

2. Membantu dan mengarahkan PLJP dalam hal menghasilkan produk yang dibuat oleh WBS dan pemahaman proses produksi bagi PLJP mengenai konsep- konsep dasar produksi dan distribusi pemasaran sebuah produk dalam artian memberikan pemahaman kepada binaan mitra tentang harga pokok produksi dalam menentukan harga jual
3. Memberikan pemahaman kepada PJLP sebagai pendamping WBS akan pentingnya kreatifitas produk sehingga WBS mampu menghasilkan produk yang berkualitas
4. Membantu mengembangkan pasar dari hasil produk para WBS
5. Tim akan memberikan pemahaman kepada PJLP membuat rencana usaha
6. Membantu memasarkan hasil produk/handmade yang dihasilkan para WBS lewat media *online* secara sederhana melalui media sosial

4.2 Manfaat yang Diperoleh

4.2.1 Dampak Ekonomi dan Sosial

Secara umum, kegiatan PKM ini memberikan dampak secara ekonomi dan sosial. Secara ekonomi, ada beberapa dampak yang didapatkan sebagai jalan untuk meningkatkan produktivitas WBS:

1. Meningkatkan pengetahuan WBS akan kualitas produksi
2. Meningkatkan kepercayaan diri WBS bahwa keterbatasan fisik bukanlah kendala untuk tidak bersemangat berkarya
3. Memberikan pencerahan kepada WBS akan pandemic dan bagaimana mengatur keterbatasan waktu dan fisik untuk tetap berkarya
4. Memberikan pencerahan kepada WBS bahwa dunia luar lebih rumit dan kompleks dan nilai-nilai pekerjaan masih menjadi dominan dalam penentuan harga sebuah barang yang dihasilkan dengan kreasi tangan

4.2.2 Kontribusi Mitra Terhadap Pelaksanaan

Kerjasama yang saling mendukung adalah kunci terwujudnya program Pengabdian Masyarakat ini. Tim Abdimas Kampus UPI YAI dan Dinas Sosial DKI Jakarta yang nota bene adalah Panti Sosial Disabilitas Budi Bhakti, kedepannya bisa menjadi contoh simbiosis yang positif, untuk memberdayakan warga disabilitas untuk bisa produktif sesuai dengan kemampuan fisik dan mental mereka. Sebagai mitra Panti Sosial Budi Bhakti, telah memberikan kontribusi walaupun bersifat *IN KIND* (Natura). Tapi kontribusi tersebut sangat berarti untuk memberikan perhatian secara psikologis kepada warga binaan (WBS) bahwa mereka bagian dari sistem

produksi *handmade* dengan segala keterbatasan

4.3 Faktor yang Menghambat dan Mendukung

4.3.1 Faktor yang Menghambat

Kegiatan PKM Pembinaan Usaha dan Kualitas Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti ini dilakukan saat terjadinya pandemic Covid-19. Sehingga yang menjadi kendala utama yang dihadapi dalam Kegiatan ini adalah keterbatasan dalam mengimplementasikan dan merealisasikan seluruh kegiatan PKM ini, karena area ini termasuk zona merah. Setiap rapat yang dilakukan harus dilakukan di outdoor dan menggunakan masker serta menjaga jarak. Miskomunikasi menjadi hal yang menghambat dan mengakibatkan proses yang cukup panjang untuk dapat saling memahami tugas masing-masing anggota tim.

Faktor penghambat secara psikologis Melalui kegiatan ini diharapkan penyandang disabilitas tubuh tidak rendah diri, merasa aman dan tidak cepat menyerah. Hal ini diperlukan mengingat para penyandang disabilitas tubuh pada umumnya mempunyai sifat-sifat: rasa rendah diri, kurang percaya diri, mengisolir diri, kehidupan emosional yang labil, dorongan biologis yang cenderung menguat, kecenderungan hidup senasib, berperilaku agresif, ada perasaan tidak aman, cepat menyerah, apatis dan kekanak-kanakan.

4.3.2 Faktor yang Mendukung

Kegiatan observasi yang sudah mulai dilakukan saat akan mengajukan proposal menjadi faktor yang mendukung terselenggaranya kegiatan PKM ini. Survei dan observasi sebagai tahap persiapan untuk mendapatkan informasi kondisi dan kebutuhan mitra

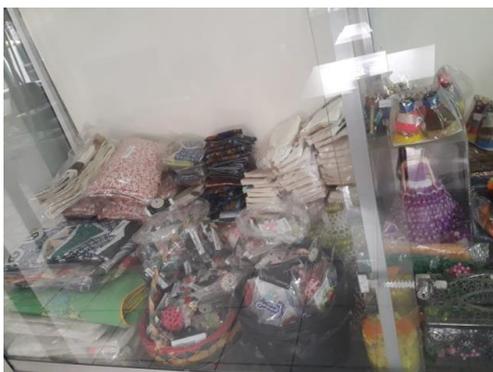
sudah dicicil untuk dapat dikumpulkan dan dicarikan solusinya. Lokasi yang dekat dengan kampus menjadi faktor pendukung untuk memperlancar kegiatan.

Adapun faktor pendukung lebih mandiri yang ditunjukkan dari kemampuan penyandang disabilitas tubuh dalam bekerja, WBS berusaha untuk tidak tergantung pada orang lain, dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dari PSBD, aktif dalam kegiatan-kegiatan keterampilan, kesenian dan olah raga yang dilakukan oleh pihak panti.

4.4 Solusi dan Tindak Lanjutnya

Pada tahap 70 persen ini, pelaku kegiatan PKM sudah mencapai target keluaran berupa penyuluhan dan pendampingan serta mampu meningkatkan kinerja produksi dari WBS. Hal ini terlihat dari kuantitas hasil produksi dan diversifikasi produk.

Gambar 1.3 Hasil Produksi



Gambar 1.4 Hasil Produksi



4.5 Rencana dan Langkah Selanjutnya

4.5.1 Rencana

Rencana selanjutnya untuk kegiatan PKM ini antara lain:

1. Menyiapkan pelatihan selanjutnya untuk pematapan psikologis WBS
2. Menyiapkan pelatihan selanjutnya untuk para pendamping WBS yaitu PJLP
3. Membuat laporan monitoring dan evaluasi (Monev) Bersama antara team Abdimas dan Panti Sosial untuk kegiatan kemajuan Panti Sosial kedepan.
4. Membuat Laporan akhir sebagai kelanjutan pelaporan akhir yang tersisa 30%

4.5.2 Langkah Selanjutnya

Langkah strategis yang diambil di tengah kendala pandemi Covid 19 ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan komunikasi dan pendampingan maksimal secara *online* (daring) dengan Mitra dan jika terpaksa tetap melakukan *offline* dengan mematuhi protokol kesehatan

2. Menyiapkan terlebih dahulu materi pelatihan dan sarana pendukung pelatihan yang diadakan di Panti Sosial untuk menghindari terjadinya interaksi yang terlalu banyak

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini merupakan pembinaan terhadap Warga Binaan Sosial dan meningkatkan kualitas produksi barang yang dihasilkan oleh WBS, serta meningkatkan kapasitas PJLP sebagai pendamping WBS. Usaha yang dilakukan adalah peningkat produksi membuat, pembuatan souvenir (ondel-ondel), sapu lantai, kain pel dan keset yang merupakan hasil dari kegiatan Warga Binaan Sosial. Metode pendekatan yang digunakan untuk mencapai Target Luaran ditetapkan, yaitu: Penyuluhan, pendampingan pada saat proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Provinsi DKI Jakarta RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Daerah) 2018 – 2020.
- Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. (2018) <https://dinsos.jakarta.go.id>
- Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. (2019) <https://dinsos.jakarta.go.id>
- DPRM. Direktorat Jenderal Penggunaan Riset dan Pengembangan, Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI. (2019) Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. (XII).

Rohmah, A. (2012). Tampung Gelandangan, Dinsos Jakarta Siapkan 27 Panti. Diakses dari <https://megapolitankompas.com/read/2012/08/09/16452043/Tampung.Gelandangan..Din>

Sari, N. (2019). Lebih dari 1.500 Lansia Terlantar Dirawat di Panti Sosial Milik Pemprov DKI. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/08/24/07465741/lebih-dari-1500-lansia-telantar-dirawat-di-panti-sosial-milik-pemprov-dki>

Solihin, I. (2009). Pengantar Manajemen. Jakarta: Erlangga.

Sule, E. T., & Saefullah, K. (2008) Pengantar Manajemen. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

UU No. 22 (1999). Pemerintahan Daerah.